

KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENGAPRESIASI SASTRA PADA FILM “BUDI PEKERTI” KARYA WREGAS BHANUTEJA

Ernesta Laura Desnatalie¹, Elva Sulastriana², Dewi Leni Mastuti³

^{1, 2, 3}Universitas PGRI Pontianak, Jl. Ampera No. 88, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: desnatalielaura@gmail.com

Article History

Received: 02-02-2026

Revision: 13-02-2026

Accepted: 15-02-2026

Published: 17-02-2026

Abstract. This study aims to describe students' understanding in appreciating literary works in the form of films, particularly the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja. The study uses a qualitative descriptive method with a structural approach. The research subjects are students in class VIII.1 at SMP Negeri 1 Parindu. Data collection techniques include observation, documentation study, and written tests in the form of essays. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and was supported by content analysis of the students' answers based on the intrinsic elements and moral values of the film. The results of the study show that students are generally able to understand the plot and content of the film well and identify moral values such as honesty, responsibility, empathy, and wisdom in social media. Students also demonstrated an ability to appreciate the literary elements in the film, although some were still at the descriptive stage and had not yet reached the stage of interpreting implied meanings. The obstacles encountered included technical aspects of film presentation and difficulty in understanding symbols and implicit messages. Thus, the film Budi Pekerti is considered relevant and effective for use as a medium for teaching literature and as a means of character building in Indonesian language learning at the junior high school level.

Keywords: Literary Appreciation, Budi Pekerti Film, Moral Values

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra berbentuk film, khususnya film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Parindu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi dokumentasi, dan tes tertulis berbentuk esai. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta didukung dengan analisis isi terhadap jawaban peserta didik berdasarkan unsur intrinsik dan nilai moral film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada umumnya mampu memahami alur dan isi cerita film dengan baik serta mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kebijaksanaan dalam bermedia sosial. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan mengapresiasi unsur sastra dalam film, meskipun sebagian masih berada pada tahap deskriptif dan belum sampai pada penafsiran makna tersirat. Kendala yang ditemukan meliputi aspek teknis penyajian film serta kesulitan memahami simbol dan pesan implisit. Dengan demikian, film Budi Pekerti dinilai relevan dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran sastra sekaligus sarana pembentukan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Kata Kunci: Apresiasi Sastra, Film Budi Pekerti, Nilai Moral

How to Cite: Desnatalie, E. L., Sulastriana, E., & Mastuti, D. L. (2026). Kemampuan Peserta Didik dalam Mengapresiasi Sastra pada Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1935-1941. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5145>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memiliki peran strategis dalam pendidikan karena tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk kepekaan estetis, moral, dan sosial peserta didik. Karya sastra merepresentasikan pengalaman dan realitas kehidupan manusia melalui bahasa dan simbol, sehingga memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai kemanusiaan secara lebih reflektif (Ahmadi, 2015; Yuniarto, 2018). Dalam konteks pendidikan, sastra berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus media pengembangan daya kritis dan empati peserta didik terhadap persoalan sosial di sekitarnya.

Seiring perkembangan teknologi dan budaya visual, karya sastra tidak lagi terbatas pada teks tertulis, tetapi juga hadir dalam bentuk media audio-visual seperti film. Film memiliki kekuatan naratif dan visual yang mampu merepresentasikan realitas sosial secara konkret dan emosional, sehingga berpotensi menjadi media yang efektif dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui film, peserta didik dapat mengapresiasi unsur cerita, tokoh, konflik, dan nilai moral secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Namun, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan film sebagai objek apresiasi sastra masih sering bersifat permukaan dan belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan kemampuan apresiasi yang mendalam.

Apresiasi sastra merupakan proses memahami, menikmati, menilai, dan memberi makna terhadap karya sastra dengan memperhatikan unsur intrinsik dan pesan yang terkandung di dalamnya (Achsani & Inderasari, 2021; Purwaningsih Lestari et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, apresiasi sastra tidak hanya menuntut pemahaman alur cerita, tetapi juga kemampuan menangkap nilai-nilai moral dan makna tersirat. Permasalahan yang sering muncul adalah peserta didik cenderung hanya memahami cerita secara deskriptif, sementara kemampuan interpretatif dan reflektif masih terbatas, terutama ketika karya sastra disajikan dalam bentuk film.

Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja mengangkat isu sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan remaja, khususnya terkait etika bermedia sosial, perundungan siber, serta dampaknya terhadap relasi keluarga dan lingkungan sekolah. Film ini sarat dengan nilai-nilai budi pekerti seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam bersikap. Relevansi tema tersebut menjadikan film *Budi Pekerti* potensial digunakan sebagai media pembelajaran sastra sekaligus sarana pendidikan karakter di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian yang secara khusus mengkaji pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi film sebagai karya sastra, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menempatkan film sebagai media pembelajaran, bukan sebagai objek apresiasi sastra yang dianalisis secara struktural dan nilai moralnya dipahami oleh peserta didik. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yaitu mengkaji secara mendalam bagaimana peserta didik memahami, mengapresiasi, dan menafsirkan film sebagai karya sastra modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra berbentuk film, khususnya film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap kemampuan peserta didik dalam memahami alur dan isi cerita, mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam film, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses apresiasi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian apresiasi sastra berbasis film dan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan bermakna di sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian sangat membutuhkan metode penelitian sebagai cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode penelitian merupakan strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Merujuk dari pandangan Sugiyono (2021) bahwa metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan tertentu, penelitian ini secara spesifik mengadopsi metode deskriptif kuantitatif. Penggunaan metode deskriptif ini didukung oleh Nawawi (2015), yang mengartikannya sebagai prosedur untuk menyelidiki dan mendeskripsikan keadaan subjek kajian (termasuk individu, lembaga, atau komunitas) secara faktual, sebagaimana adanya di lapangan. Menurut Sugiyono (2021), metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. penulis menyimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dapat memecahkan masalah dalam bentuk mendeskripsikan sesuai dengan keadaan yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Menurut Rivaldo & Faturrohmah (2023) Pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja

berdasarkan unsur-unsur sastra, seperti alur, tokoh, latar, tema, dan nilai moral, serta keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara faktual serta sistematis pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra berbentuk film. Menurut Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dan data tersebut mungkin dari naskah wawancara, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sejalan dengan Sugiyono (2023) mengatakan bahwa jenis penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, dari data yang terkumpul berupa gambar atau berbentuk kata-kata secara faktual dan akurat. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata-kata, ungkapan, dan deskripsi naratif yang diperoleh dari hasil pengamatan, dokumentasi, serta respons tertulis peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Parindu, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.1 yang telah mengikuti pembelajaran apresiasi sastra menggunakan film *Budi Pekerti*. Objek penelitian berupa kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sastra pada film tersebut, meliputi pemahaman alur dan isi cerita, penangkapan nilai-nilai moral, kemampuan memberikan tanggapan sastra, serta kendala yang dihadapi dalam proses apresiasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, studi dokumentasi, dan tes tertulis. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, termasuk respons, keterlibatan, dan cara peserta didik menanggapi film sebagai karya sastra. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen pendukung, seperti catatan pembelajaran dan hasil tugas peserta didik. Tes tertulis berbentuk esai diberikan kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman terhadap unsur-unsur sastra dan nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman studi dokumentasi, dan instrumen tes esai yang disusun berdasarkan indikator apresiasi sastra. Tes esai digunakan untuk menggali kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pemahaman dan penilaian mereka secara tertulis dengan bahasa sendiri. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti model interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan tes dianalisis dengan cara mengelompokkan, mereduksi, dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi naratif untuk menemukan pola-pola pemahaman

peserta didik terhadap unsur sastra dan nilai moral dalam film. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai teori yang relevan tentang apresiasi sastra dan pembelajaran film. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan tes tertulis peserta didik. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi, validitas, dan kredibilitas data penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parindu secara umum memiliki kemampuan yang baik dalam mengapresiasi karya sastra berbentuk film, khususnya film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Kemampuan tersebut tercermin dari pemahaman peserta didik terhadap alur dan isi cerita, pengenalan nilai-nilai moral, serta kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur sastra dalam film, meskipun tingkat kedalaman apresiasi masih bervariasi antarindividu.

Berdasarkan hasil tes esai dan observasi, sebagian besar peserta didik mampu memahami alur cerita film secara runtut. Peserta didik dapat menceritakan kembali rangkaian peristiwa utama, mengidentifikasi tokoh sentral, konflik yang muncul, serta dampak konflik tersebut terhadap kehidupan tokoh dan lingkungan sekitarnya. Pemahaman sebab-akibat antarperistiwa juga sudah terlihat, meskipun pada sebagian peserta didik masih bersifat deskriptif dan belum sampai pada analisis yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa film sebagai media audio-visual mampu membantu peserta didik memahami struktur cerita secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan penelitian Uli dan Lizawati (2019) yang menyatakan bahwa media sastra berbasis visual memudahkan peserta didik dalam menangkap alur dan peristiwa cerita dibandingkan teks tertulis semata.

Selain pemahaman alur, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik hingga sangat baik terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesabaran, sopan santun, dan kebijaksanaan dalam bermedia sosial mampu diidentifikasi oleh peserta didik melalui peristiwa dan tindakan tokoh dalam film. Peserta didik tidak hanya menyebutkan nilai moral secara umum, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan adegan tertentu, seperti dampak perundungan siber dan konsekuensinya terhadap kehidupan sosial tokoh. Temuan ini memperkuat pendapat Achsani dan Inderasari (2021) bahwa apresiasi sastra dapat menjadi

sarana efektif dalam internalisasi nilai moral apabila peserta didik diberi ruang untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas kehidupan mereka.

Kemampuan apresiasi peserta didik terhadap film sebagai karya sastra juga sudah mulai berkembang. Peserta didik mampu mengenali unsur-unsur sastra seperti tema, penokohan, latar, dan pesan cerita, serta melihat relevansi sosial film dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap apresiasi sederhana, yaitu memahami dan mendeskripsikan isi karya, tanpa diikuti analisis simbol, makna tersirat, atau sudut pandang pengarang secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih Lestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik SMP umumnya masih berada pada tahap apresiasi awal dan memerlukan bimbingan intensif untuk mencapai tahap interpretatif dan evaluatif dalam apresiasi sastra.

Adapun kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses apresiasi film meliputi kendala teknis dan kendala pemahaman. Kendala teknis berupa kualitas suara dan gambar yang kurang jelas menyebabkan sebagian peserta didik kesulitan menangkap dialog dan detail visual penting. Sementara itu, kendala pemahaman terutama muncul ketika peserta didik diminta untuk menafsirkan pesan tersirat, simbol, dan konflik batin tokoh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan film dalam pembelajaran sastra perlu didukung oleh kualitas media yang memadai serta strategi pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan penafsiran bersama. Hal ini sejalan dengan temuan Yuniarto (2018) yang menegaskan bahwa apresiasi sastra yang bermakna membutuhkan pendampingan guru agar peserta didik mampu melampaui pemahaman permukaan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* efektif digunakan sebagai media pembelajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Film ini tidak hanya membantu peserta didik memahami unsur cerita dan nilai moral, tetapi juga berpotensi membangun kesadaran etis dan sosial peserta didik. Namun, untuk mengoptimalkan kemampuan apresiasi sastra, diperlukan peran aktif guru dalam memberikan bimbingan analitis serta penyediaan media pembelajaran yang berkualitas agar proses apresiasi dapat berlangsung secara lebih mendalam dan reflektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Parindu memiliki kemampuan yang baik dalam mengapresiasi karya sastra melalui film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Secara khusus, peserta didik mampu: (1) memahami alur, tokoh, konflik, serta dampak peristiwa dalam film, meskipun pemahaman analitis terhadap nilai budi pekerti dan refleksi sosial masih perlu dikembangkan; (2) menangkap nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesabaran, sopan santun, dan kebijaksanaan dalam penggunaan media sosial, serta mengaitkannya dengan peristiwa dan konflik tokoh; (3) mengapresiasi film sebagai karya sastra melalui pemahaman unsur cerita, penokohan, pesan moral, dan relevansi sosial, meskipun tingkat kedalaman apresiasi masih beragam; dan (4) menghadapi kendala teknis maupun pemahaman isi, terutama terkait kualitas audio-visual dan penafsiran makna simbolis serta pesan tersirat, sehingga bimbingan guru dan media yang memadai diperlukan untuk mendukung apresiasi yang lebih optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* efektif dan relevan digunakan sebagai media pembelajaran karya fiksi serta pengembangan karakter peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Achsani, F., & Inderasari, E. (2021). Pembelajaran Apresiasi Karya Sastra: Analisis Pendidikan Karakter Tokoh Utama Novel Kartini Karya Abidah El Khaliqy. *Jurnal Bébasan*, 8(1), 123–132.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
- Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong
- Nawawi, H (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada pembelajaran apresiasi sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan* , 1(2), 69-73.
- Rivaldo, R., & Faturrohman, S. (2023). Analisis Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Pendekatan Struktural. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(3), 107-113.
- Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Uli, S., & Lizawati. (2019). Pembelajaran sastra berbasis media audio-visual untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 89–98.
- Yuniarto, A. (2018). *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.